

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan sebuah negara, karena kemajuan pada bidang pendidikan menunjukkan bahwa negara tersebut maju. Kemajuan pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan fasilitas lembaga pendidikan yang merupakan fasilitas utama dalam memperlancar pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan, sistem pendidikan harus terus diperbaiki, perbaikan tersebut dapat diawali dengan memperbaiki atau memperbarui kurikulum yang berlaku.

Istilah kurikulum banyak dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis, penting, dan sangat menentukan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Dengan demikian keberadaan kurikulum menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri (Suhandi, 2022). Kurikulum merupakan jbaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, Selain itu kurikulum merupakan alat untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan yang ada (Koroh, dkk, 2022).

Kurikulum digunakan sebagai acuan dalam pengembangan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman, perubahan kurikulum yang terjadi bertujuan

sebagai upaya penyesuaian karakteristik pendidikan dengan berbagai tantangan dan peluang dalam rangka penyesuaian zaman yang terus berubah secara cepat (Suhandi, dkk, 2022). Sementara itu (Kurniasih, 2014) mengatakan bahwa kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Dengan kata lain kurikulum ibarat jantung pada tubuh manusia yang memiliki fungsi yang sangat penting bagi tubuh manusia, jika jantung itu berfungsi dengan baik maka keseluruhan badanpun akan berfungsi dengan baik. Demikian pula dengan kurikulum, jika kurikulum itu dapat berfungsi atau difungsikan dengan baik maka tujuan dan sasaran pendidikan akan tercapai.

Berdasarkan pengertian di atas, Kurikulum adalah alat yang penting untuk mencapai pendidikan yang lebih baik, kurikulum juga dapat mengikuti zaman terbukti dari adanya penyesuaian kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pada setiap pembaruannya. Kurikulum bukan hanya bermakna sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan namun, makna kurikulum akan berarti setelah diterjemahkan secara relevan dalam bentuk proses pembelajaran sebagai bentuk operasional sistem kurikulum itu sendiri.

Sudah sejak lama pemerintah mengupayakan agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik setiap tahunnya, terbukti dari adanya beberapa perubahan kurikulum dari yang awalnya “Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai” sampai kini terbitlah sebuah kurikulum baru yaitu “Kurikulum Merdeka Belajar”. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan evaluasi dari kurikulum terdahulu yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter secara terpadu yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut (Nurholis, 2022).

Terdapat perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum baru. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 pembelajaran hanya terfokus pada intrakurikuler (kegiatan peserta didik yang sudah biasa berjalan di sekolah) sedangkan pada kokurikuler (kegiatan yang dilakukan di luar jam, untuk menambah pengetahuan peserta didik) umumnya diserahkan kepada kreativitas guru pengampu. Berbeda dengan kurikulum baru yang menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan kegiatan belajar yang menyenangkan dengan membebaskan guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu pada Kurikulum Merdeka Belajar siswa harus menguasai keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis dan mempresentasikan, (Kemendikbud, 2022).

Bukan tanpa alasan apalagi tanpa sebab sebuah kurikulum baru dibuat. Seperti Kurikulum Merdeka Belajar, kurikulum ini hadir, sebab kurikulum ini merupakan salah satu usaha strategis yang siap diterapkan oleh pemerintah dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 bagi peserta didik dari semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia (Ramdhani, 2020). Menurut Kemendikbud R.I dalam (Hendri, 2020) bahwa “Merdeka Belajar” adalah kemerdekaan berpikir. Nadiem A. Makarim mengartikan merdeka belajar sebagai sebuah kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Artinya sekolah, guru, dan siswanya punya kebebasan dalam belajar dan menyiapkan pembelajaran (Efiyanto, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan sebuah kegiatan belajar yang menyenangkan dengan membebaskan guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran, serta guru dituntut untuk sekreatif mungkin dalam

menyampaikan materi agar siswa tertarik dalam mempelajari sebuah materi pelajaran.

Program merdeka belajar yang dibuat oleh menteri pendidikan Indonesia mengharuskan peserta didik untuk gemar membaca, terbukti dari buku ajar dan buku modul ajar pegangan guru yang materinya hampir kebanyakan membahas tentang sebuah teks, seperti teks deskripsi. Teks deskripsi adalah salah satu teks yang harus dapat dikuasai oleh peserta didik, karena dengan memahami teks deskripsi peserta didik dapat menyampaikan apa yang dilihat, didengar, dan yang sedang dirasakan.

Pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-sehari, (Kemendikbud, 2021). Selain itu pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Serta nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dapat dilakukan di luar kelas, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, dan mandiri, (Hasim, 2020), dengan mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami pelajaran dengan mudah apalagi bila pelajaran tersebut berkaitan dengan aktivitas sehari-hari yang biasa peserta didik lakukan. Dengan adanya kebebasan dalam kegiatan belajar, seperti guru dapat dengan bebas mencari tambahan bahan ajar di berbagai media, dan guru juga dapat membuat media pembelajaran dengan kreasi sendiri dan semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dalam kegiatan belajar.

Kunci keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah adalah adanya kemauan untuk berubah dari pihak pengelola sekolah. Kepala sekolah sebagai administrator harus mampu mengubah dan melakukan perubahan untuk menyesuaikan kurikulumnya sendiri, (Koroh, dkk, 2022). Tidak hanya itu guru juga mempunyai peran yang sangat penting dalam kesuksesan berjalanya sebuah kurikulum. Dalam setiap perubahan tentu guru akan dituntut untuk mengikuti arus perubahan itu sendiri. Dengan adanya kurikulum baru ini, maka guru harus bisa menyesuaikan diri dengan mengajar menggunakan sistem dari kurikulum baru yang sudah ditentukan. Saat menerapkan sesuatu yang baru tentu akan menemukan yang namanya kesulitan ataupun kemudahan, begitu pula dengan guru saat menerapkan kurikulum baru tentu akan menghadapi kendala dalam proses penerapannya, baik itu kendala dalam diri guru itu sendiri, seperti guru kurang memahami kurikulum baru, guru masih menerapkan sistem ceramah saat menjelaskan materi, dan guru tidak mencari materi tambahan dari sumber lain. Terdapat juga kendala yang didapat dari luar seperti, fasilitas penunjang yang kurang memadai. Selain itu pendapat dari guru tentang kurikulum baru juga sangat penting, karena dengan adanya pendapat yang berupa masukan dari guru akan dapat mengarahkan bagaimana kurikulum berikutnya, jika adanya perubahan pada kurikulum mendatang.

Peran, kesiapan, dan kendala guru menjadi perhatian khusus dalam kebijakan kurikulum baru. Kurikulum ini dinilai mampu membuat peserta didik menjadi lebih menikmati proses belajar, dengan guru menciptakan suasana yang menyenangkan (bebas sesuai dengan kreativitas guru itu sendiri) untuk peserta didik saat belajar di sekolah baik itu dengan melakukan pelajaran di dalam



maupun di luar kelas. Kebebasan guru dalam proses pembelajaran merupakan makna dari merdeka dalam pembelajaran yang sesungguhnya (Suhandi, 2022). Sistem dari kurikulum ini adalah dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Kurikulum ini dapat menghapus stigma yang beredar di masyarakat yang mengatakan bahwa guru harus “menyetorkan” hasil belajar sesuai kompetensi yang ditetapkan kurikulum.

Tidak hanya itu guru juga mempunyai kebebasan dalam memilih bahan ajar tambahan di luar modul dan buku ajar. Guru juga dapat menuangkan kreatifitasnya dalam membuat media pembelajar, namun jika guru kurang kreatif maka proses pembelajaran akan berjalan baik namun kurang menyenangkan karena guru hanya menerapkan gaya mengajar lama.

Merdeka Belajar juga menawarkan proses belajar yang lebih variatif, seperti proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun dapat dilakukan di luar kelas, seperti perpustakaan, taman, dan tempat lainnya yang dapat membuat siswa antusias dalam belajar.

Peneliti menemukan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini, berikut adalah penelitian sejenis yang telah ditemukan: (1) Kasmawati (2021) berjudul “Persepsi Guru dalam Konsep Pendidikan (Studi Pada Penerapan Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Takalar)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap konsep penerapan Merdeka Belajar dan untuk mendeskripsikan faktor yang menjadi kendala dalam penerapan Merdeka Belajar. (2) Berlinda Galuh Pramudya Wardani (2022) berjudul “Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Konstruktivisme di

Universitas Muhammadiyah Malang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Konstruktivisme. (3) Cindy Sinomi (2022) berjudul “Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar di SD N 01 Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan” Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui persiapan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran merdeka belajar di SD N 01 Muara Pinang. (4) Zakiyatul Nisa (2022) berjudul “Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pancasila di SMP Al-Fatah Deltasari Sidoarjo”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menerapkan keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.

Penelitian-penelitian sejenis tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang Merdeka Belajar. Perbedaan penelitian sejenis tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada lokasi yang berbeda, tujuan yang berbeda, serta hasil simpulan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini membahas tentang “Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Materi Teks Deskripsi di SMPN 2 Sawan”. Penulis mengangkat judul tersebut karena penelitian ini baru dilihat dari pelajaran Bahasa Indonesia, seperti yang kita ketahui pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib, dan penting pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu

adanya kurikulum baru yang diterapkan saat ini juga masih menjadi topik yang hangat di kalangan masyarakat. Tidak hanya itu peneliti melakukan penelitian ini, agar mengetahui apa saja kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Sawan. Sesuai dengan observasi yang sudah dilakukan oleh penulis, bahwasanya terdapat beberapa kendala bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada salah satu mata pelajaran wajib siswa yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ditemukan identifikasi masalah penelitian berupa:

1. Kurangnya pengetahuan guru Bahasa Indonesia terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Guru belum dapat terbiasa menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar.
3. Kurangnya kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.
4. Kurangnya fasilitas penunjang untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.
5. Guru hanya memberikan materi sesuai yang ada pada modul dan buku bahan ajar.
6. Guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi.



### 1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah yang muncul begitu kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan masalah tidak terlalu luas. Peneliti membatasi permasalahan yang menjadi bahan penelitian yaitu:

1. Penelitian ini berfokus pada kendala guru dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada keterampilan menyimak dan memirsa pada materi teks deskripsi.
2. Penelitian ini juga berfokus pada kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menyimak dan memirsa pada materi teks deskripsi di SMPN 2 Sawan.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah yang di dapat oleh penulis adalah, sebagai berikut:

1. Kendala apa saja yang dialami guru dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar pada materi teks deskripsi pada keterampilan menyimak dan memirsa?
2. Kendala apa saja yang dialami guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran pada materi teks deskripsi dalam keterampilan menyimak dan memirsa?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kendala guru dalam menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi.
2. Mendeskripsikan kendala guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks deskripsi dan mendeskripsikan hasil penelitian secara sistematis, akurat, dan lebih menekankan pada data faktual di SMPN 2 Sawan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas khazanah ilmu yang telah ada sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Bagi penulis manfaat yang didapat adalah penulis menjadi lebih mudah mengetahui apa yang harus dilakukan saat melaksanakan sebuah penelitian dan penulis menjadi mudah mengetahui kendala saat guru menyusun Modul Ajar atau mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar.

b. Bagi Peneliti lain

Bagi peneliti lain manfaat yang didapat adalah peneliti lain menjadi lebih mudah mengetahui kendala yang dialami oleh seorang guru dalam menyusun Modul Ajar, serta saat guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas.

c. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat mempermudah guru saat menerapkan kurikulum merdeka belajar di kelas.

